

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu agenda penting nasional dalam rangka penciptaan dan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas yang terus menerus dilaksanakan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional perlu dilakukan pembenahan dalam unsur yang terkait dengan pendidikan, di antaranya penyediaan buku-buku pelajaran, sarana dan prasarana, pembinaan tenaga guru yang profesional, serta perbaikan kurikulum sekolah. Dengan pendidikan, manusia akan memiliki sumber daya yang baik dan hanya dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan kualitas dirinya (Idris, 2016, hal. 133). Sejalan dengan hal tersebut, mutu pendidikan sangat penting dalam rangka peningkatan peradaban dan pembangunan bangsa di masa depan seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang kegiatannya terus berkelanjutan. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mempengaruhi proses belajar sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik (Fahyuni & Istikomah, 2016, hal. 140). Proses pematangan kualitas hidup dengan pematangan logika, hati, akhlak, dan keimanan melalui belajar merupakan hakikat dari sebuah pendidikan. Pendidikan menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Akan tetapi, proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah Swt. Swt. serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina bertujuan untuk mengembangkan manusia menjadi sosok pribadi utuh baik dari sisi fisik, spiritual dan moral.

Penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan kepada anak didik membutuhkan keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga dengan keteladanan serta pendidikan nilai-nilai Kehidupan Menuju Manusia Indonesia yang Bermartabat dan Berbudaya insya Allah Swt. akan terwujud (Kosasih, 2015, hal. 183)

Berdasarkan hal ini, pendidikan berkesinambungan terhadap Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang melatih siswa untuk membangun manusia menjadi insan kamil, sehingga perilaku mereka dalam kehidupan, langkah-langkah dan keputusan mereka diatur oleh nilai-nilai spiritual serta moral yang sangat dalam dirasakan. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang pengaruh terhadap pembentukan akhlak atau kepribadian yang mulia berdasarkan nilai dan norma-norma agama, untuk mencapai hidup seorang muslim yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Swt.

Dalam Pendidikan Agama Islam atau (PAI) yang bisa disingkat untuk kedepannya, terdapat berbagai pembahasan, salah satunya mengenai akhlak. Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan islami. Akhlak merupakan aset seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang ada dalam kehidupan ini, ia juga mengatur hubungan manusia dengan Khalik-Nya. Menurut Ibnu Sina, manusia dilahirkan di atas fitrah. Ia lahir dalam kondisi netral, tidak baik atau tidak jahat pada awalnya. Manusia baru berubah setelah beradaptasi dengan lingkungan pendidikannya. Jika baik maka ia akan menjadi baik, sebaliknya bila buruk maka akan menjadi buruk. Seseorang pun baik karena suatu bimbingan yang baik

didapatnya (Taimiyah, 2006, hal. 23). Bagaimana menciptakan akhlak yang baik berdasarkan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan pendidikannya.

Menurut Habib Rizieq Syihab di dalam ceramahnya, seseorang yang memiliki akhlak yang baik, tentu mempunyai nilai kecintaan atau mahabah terhadap sesuatu. Seperti halnya akhlak terhadap orang tua menjelaskan bahwa hormat dan taat terhadap orang tua atas ucapan serta tindakannya. Akhlak terhadap malaikat menjelaskan bahwa mempercayai bahwa malaikat itu ada dan mengetahui setiap masing-masing tugas yang diberikan oleh Allah Swt. Swt. kepada para malaikat sehingga setiap tindakan dan perbuatan selalu terjaga karena merasa terawasi olehnya. Akhlak terhadap nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa setiap tindakan dan perbuatan bisa menirukan akhlak layaknya seperti baginda nabi Muhammad saw., seperti ucapan yang baik-baik, menghormati orang yang lebih tua, tidak membedakan golongan, selalu takzim terhadap orang tua dan guru dan selalu berselawat kepadanya. Serta yang paling utama ialah akhlak terhadap Allah Swt. Swt., yaitu *istiqomah* menjalankan segala perintah-Nya dan segala larangan-Nya.

Hal tersebut bisa terjadi karena datangnya suatu rahmat dari Allah Swt. Swt. yang telah meridai hambanya tersebut, salah satunya agar mendapat rida dari Allah Swt. Swt. yaitu dengan bertawasul. Selawat atas rasul dalam berdoa juga merupakan suatu bacaan yang ditunjukkan oleh Al-qur'an, As-sunah dan *ijma'* ulama. Allah Swt. Swt. berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا ٥٦

“Sesungguhnya Allah Swt. dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab ayat 56)¹

Rasul saw. bersabda :

“Barang siapa yang membaca selawat untukku sekali, maka Allah Swt. memberi selawat (rahmat) kepadanya sepuluh kali.”

¹ Seluruh teks Arab dan terjemah dalam skripsi ini diambil dan divalidasi melalui web <https://quran.kemenag.go.id/>

(Taimiyah, 2006, hal. 208)

Akan tetapi kenyataannya belum semua umat islam yang mampu mempunyai suatu nilai kecintaan atau mahabah yang mampu digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Swt., kepada Rasulullah saw., dan kepada agamanya yakni islam, yang dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim agar ibadah yang dilakukannya mencapai tingkat yang khusyuk. Pembinaan nilai mahabah adalah segala sesuatu yang mampu mempengaruhi akhlak peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pembinaan nilai mahabah harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MA dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan.

Pembinaan nilai mahabah berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur., dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Tidak hanya berbicara mengenai ibadah saja, melainkan nilai mahabah seperti sifat utama Rasulullah saw. yang berhasil mengantarkan umatnya ke zaman keemasan Islam. Sebagai mana Allah Swt. Swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt. Swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah Swt. Swt.” (QS. Al-Ahzab ayat 21)

Pembinaan jiwa dalam Islam harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena jiwa yang baik ini lah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan nilai spiritual kebaikan dan kebahagiaan, termasuk nilai mahabah yang berada di dalamnya pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Jika seseorang dapat menerapkan nilai

mahabah di dalam kehidupan sehari-hari maka dapat dikatakan seseorang itu mempunyai nilai spiritual yang baik (Nata, 2003, hal. 156-158).

Melihat perkembangan zaman pada saat ini, salah satu kelompok yang mudah terbawa arus adalah remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara 12 tahun sampai 21 tahun, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan suatu perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik dan psikis.

Menurut Stanley Hall, bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “storm and stress”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh suatu lingkungan. Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kedewasaan dan norma kebudayaan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja pun juga belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Sholikha, 2018, hal. 3-4).

Di dalam beberapa kejadian, dapat kita temukan penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, meminum minuman keras, penyalahgunaan narkoba bahkan seks bebas. Adapun keluhan orang tua mengenai kelakuan anak-anaknya yang telah remaja menjadi keras kepala, sekar diatur, mudah tersinggung, sering bertengkar, sering melawan, dan lain sebagainya (Drajat, 2008, hal. 81).

Data dari lapas kelas II A Martapura per tanggal 9 September 2014 untuk wilayah Kalimantan Selatan, menunjukkan bahwa narapidana anak terkait kasus narkoba sebanyak 14 kasus, kasus pembunuhan sebanyak 7 kasus, perkelahian sebanyak 2 kasus dari total 34 kasus. Khususnya wilayah Banjarbaru. Menurut data rekapitulasi kasus narkoba pada Satuan RES Narkoba POLRES Banjarbaru pada

tahun 2013, menunjukkan terdapat 145 tersangka dari 104 kasus narkoba. Sedangkan pada bulan Januari hingga Agustus tahun 2014, menunjukkan terdapat 86 tersangka dari 56 kasus narkoba. Kasus narkoba yang diungkap berupa penggunaan ganja, sabu-sabu, *ekstasi*, obat daftar G, miras (minuman keras) dan baya (Valentine, 2014, hal. 1-11).

Lalu kasus yang sempat *booming* adalah maraknya kasus LGBT (*Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender*). Kasus yang menjadi *trending* adalah kasus pesta seks gay di kawasan Kelapa Gading Jakarta pada 21 Mei 2017 (Laksono, 2018) dan pesta gay di kawasan Cianjur, Jawa Barat pada (14/01/2018) (Wibowo, 2018).

Kasus ini semakin marak terlebih lagi saat ini sebanyak 23 negara di dunia melegalkan perkawinan sejenis. Mawardi (Islam, 2017) nilai dan ajaran agama. Menurutnya semua agama melarang perilaku LGBT. Ironisnya liberalisasi dalam agama membuat LGBT seolah dilegalkan secara agama. Mawardi menilai saat ini hanya ada satu agama yang konsisten melarang LGBT, yakni Islam.

Selain itu, kita juga perlu melihat fenomenan pemuda akhir zaman yang kini sudah mulai terbawa arus hedonisme yaitu ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku individu satu dengan individu lain, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kenikmatan hidup berlebihan (Trimartati, 2014, hal. 21).

Khususnya pada masa modern ini, manusia merupakan makhluk yang selalu dikelilingi oleh kesibukan rutinitas setiap harinya. Kebanyakan dari mereka sudah menganggap bahwa urusan dunia merupakan urusan yang paling penting dan mulai memalingkan diri dari urusan akhirat. Padahal bisa dilihat dari segi kepentingan, urusan dunia dan urusan akhirat harus seimbang dalam menjalakkannya.

Banyak manusia yang beranggapan bahwa dengan cukup mencintai Allah Swt. Swt. dengan tanpa mengucap nama-Nya dan berselawat kepada Nabi Muhammad saw. sebagai kekasih-Nya itu tidak dipermasalahkan. Tetapi pada kenyataannya,

nilai tingkat mahabab terhadap terhadap orang yang melakukan mengucap atas nama-Nya dan suka berselawat atas Nabi Muhammad saw jelas lebih baik dari itu.

Kondisi seperti inilah yang menjadi tantangan dalam upaya pemberdayaan dan pengarahan terhadap remaja. Remaja perlu menjaga diri secara efektif agar dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki konsep yang positif. Oleh karena itu, dibutuhkannya nilai mahabab pada diri remaja agar merasa rugi bila melewatkan waktu tanpa mengucap nama Allah Swt. Swt, seperti salah satu halnya selawat atas Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, pembinaan nilai mahabab bisa dilaksanakan melalui salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (Fiko, 2017, hal. 8-9)

Dari banyaknya ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, ada salah satu ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan nilai mahabab terhadap peserta didik, yaitu melalui ekstrakurikuler Hadrah. Ekstrakurikuler Hadrah ini merupakan salah satu jenis kegiatan dibidang kesenian musik islami yang menggunakan alat-alat musik tradisional. Pada ekstrakurikuler Hadrah nuansa religi sangat terasa, karena alat musik Hadrah dimainkan untuk mengiringi lantunan selawat dan syair-syair islami. Kegiatan ekstrakurikuler Hadrah bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) siswa terhadap seni budaya Islam, memupuk bakat dan minat siswa dibidang seni musik Islam, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Dari seni musik Islam tersebut lah merupakan salah satu media yang efektif dalam pembelajaran. Jika melihat sejarah para wali, mereka mendidik dan mengajar tidak hanya dengan ceramah membacakan ayat-ayat Al-qur'an dan hadis Nabi saw., namun juga menggunakan musik sebagai media pembelajarannya. Materi belajarnya termuat dalam syair-syair yang penuh dengan ajaran moral dan etika dalam menanggapi rasa syukur terhadap sang maha pencipta. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa seni musik mampu digunakan sebagai media dalam menanamkan nilai mahabab didalamnya. Musik dengan sifatnya yang selalu harmonis, mampu

menjadi pelatih yang baik bagi manusia untuk menyelaraskan perilakunya. Keselarasan atau keharmonisan dalam berperilaku merupakan landasan bagi terciptanya moralitas dan etika serta akhlak yang mulia dalam masyarakat.

Pada kesenian Hadrah tentunya banyak mengandung nilai mahabah di dalamnya, seperti halnya yang terkait dalam aspek ketuhanan (tauhid), akhlak (moral), ibadah, dan sosial. Kegiatan ini mampu memantau beberapa aspek spiritual peserta didik sebagai implementasi dari nilai mahabah tanpa terkait dengan permasalahan keterbatasan ruang dan waktu pembelajaran PAI di Sekolah.

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Negeri 16 Jakarta sebagai salah satu lembaga formal yang berada di Kota Jakarta Timur memberikan nilai mahabah menggunakan berbagai cara, salah satu caranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler nilai mahabah diintegrasikan dengan materi kegiatan, latihan, dan praktik. Ekstrakurikuler Hadrah ini merupakan salah satu dari beberapa ekstrakurikuler yang ada di MTs. Negeri 16 Jakarta yang digunakan sebagai sarana menumbuhkan nilai mahabah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang program kegiatan sekolah yang mampu membina nilai mahabah siswa melalui ekstrakurikuler kesenian Hadrah dengan judul **“Pembinaan Nilai Mahabah Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Hadrah di MTs. Negeri 16 Jakarta”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembinaan nilai mahabah siswa melalui program kegiatan ekstrakurikuler kesenian Hadrah di MTs. Negeri 16 Jakarta. Sedangkan rumusan masalah secara khusus yaitu:

1. Bagaimana program pembinaan nilai mahabah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadrah di MTs. Negeri 16 Jakarta ?
2. Bagaimana proses pembinaan nilai mahabah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadrah di MTs. Negeri 16 Jakarta ?
3. Bagaimana hasil pembinaan nilai mahabah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadrah terhadap *performance* siswa di MTs. Negeri 16 Jakarta ?

1.3. Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan model pembinaan nilai mahabah siswa melalui program kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs. Negeri 16 Jakarta. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan program pembinaan nilai mahabah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadrah di MTs. Negeri 16 Jakarta
2. Untuk mendeskripsikan proses pembinaan nilai mahabah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadrah di MTs. Negeri 16 Jakarta
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembinaan nilai mahabah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadrah terhadap *performance* siswa di MTs. Negeri 16 Jakarta

1.4. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis, Penelitian ini bermanfaat sebagai penambahan khazanah model PAI dalam pembinaan nilai mahabah siswa. Di samping itu, sebagai tambahan referensi dan dokumen. Manfaat secara praktis yaitu :

1. Bagi Sekolah
Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan yang memberi kemudahan dalam mengaplikasikan program kegiatan ekstrakurikuler hadrah dalam membina nilai mahabah didalamnya.
2. Bagi Siswa
Penelitian ini bermanfaat sebagai memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan siswa agar meningkatkan nilai mahabah pada dirinya.
3. Bagi Guru PAI
Penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi bagi para guru PAI untuk dapat memaksimalkan perannya dengan baik dengan turut serta membantu program pembinaan ketaatan beribadah dan akhlak yang baik bagi siswa melalui program kegiatan ekstrakurikuler hadrah dalam membina nilai mahabah.

4. Bagi Program Studi IPAI

Penelitian ini diharapkan mampu menanamkan nilai mahabah pada diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah di sekolah.

1.5. Struktur Organisasi

Skripsi yang berjudul pembinaan nilai mahabah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadrah (Studi Deskriptif di MTs. Negeri 16 Jakarta) mencakup 5 bab. Diantaranya yaitu:

Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi.

Bab II merupakan dasar teori dari penelitian yang dilakukan. Didalamnya membahas mengenai konsep mahabah, yang di dalamnya membahas mengenai pengertian mahabah, nilai mahabah, implementasi mahabah dan urgensi penanaman nilai mahabah, lalu konsep ekstrakurikuler hadrah yang didalamnya membahas mengenai pengertian ekstrakurikuler, pengertian hadrah, pengertian ekstrakurikuler hadrah, tujuan ekstrakurikuler hadrah, manfaat ekstrakurikuler hadrah dan bentuk kegiatan dalam ekstrakurikuler hadrah.

Bab III merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan temuan dan analisis yang berisi hasil penelitian serta menganalisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran dari skripsi yang telah dibuat.